

PENGARUH PENDIDIKAN, UMP, INFLASI, DAN INVESTASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA

The Influence of Education, UMP, Inflation, and Investment on Unemployment Rates in Indonesia

Minar Adesima Rohayana Sidabutar^{1*}, Novi Tri Putri²

^{1,2}Universitas Bengkulu, Jl. W.R. Supratman, Kandang Limun, Indonesia

*E-mail korespondensi: minarsimal3@gmail.com

Diterima: 16 November 2024 | Direvisi: 02 Desember 2024 | Disetujui: 21 Desember 2024 | Publikasi online: 28 Desember 2024

ABSTRACT

This study aims to ascertain how Indonesia's open unemployment rate is affected by education, provincial minimum wage, inflation, and investment. The study's panel data, which covers the years 2020-2023, comes from 34 regions of Indonesia. The panel data, which combines cross-sectional and time series data, is analyzed using a quantitative descriptive approach. Secondary data were provided by the Central Bureau of Statistics. The Eviews 12 program was used in this work to conduct regression analysis on panel data using the Fixed Effect Model method. The research findings show that education, provincial minimum wage, inflation and investment statistically show a significant negative impact on the unemployment rate in Indonesia. The implications for policy include the need for UMP policies that are in line with local economic conditions, improving education as an investment in human resources, managing inflation, and the importance of attracting domestic and foreign investment to encourage economic expansion and reduce unemployment.

Kata kunci: Unemployment, Education, Provincial Minimum Wage, Inflation, Investment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bagaimana tingkat pengangguran terbuka Indonesia dipengaruhi oleh pendidikan, upah minimum provinsi, inflasi, dan investasi. Data panel studi, yang mencakup tahun 2020–2023, berasal dari 34 wilayah Indonesia. Data panel, yang memadukan data cross-sectional dan time series, dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data sekunder disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Program Eviews 12 digunakan dalam pekerjaan ini untuk melakukan analisis regresi pada data panel menggunakan metode Fixed Effect Model. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, upah minimum provinsi, inflasi dan investasi secara statistik menunjukkan dampak negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan, upah minimum provinsi, inflasi dan investasi dapat menurunkan tingkat pengangguran. Implikasi kebijakan yang dapat disarankan adalah perlunya kebijakan UMP agar sesuai dengan kondisi perekonomian disuatu daerah tersebut, meningkatkan pendidikan sebagai investasi manusia (human capital), pengendalian inflasi, dan pentingnya menarik investasi asing dan domestik untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran.

Kata kunci: Pengangguran, Pendidikan, Upah Minimum Provinsi, Inflasi, Investasi



PENDAHULUAN

Salah satu ukuran utama yang menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara adalah tingkat pengangguran. Di Indonesia, pengangguran masih menjadi permasalahan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius, terutama dalam beberapa tahun terakhir yang ditandai dengan ketidakstabilan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Sebelum krisis ekonomi tahun 1997, Indonesia mempunyai tingkat pengangguran yang seringkali berada dibawah 5%. Tingkat pengangguran pada tahun 1997 adalah 4,68%, masih dalam kisaran yang dapat diterima (Pardosi and Septriani, 2023). Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi yang meningkat pesat dan juga menghadapi masalah pengangguran. Pengangguran dapat terjadi karena kurangnya kesempatan kerja dibandingkan dengan jumlah pencari kerja atau ketidakseimbangan antara jumlah lamaran kerja dan lowongan kerja disuatu daerah tertentu (Al-faridzi & Yanti, 2023).

Indonesia mengalami beragam fenomena perekonomian, seperti variasi inflasi, perubahan upah minimum provinsi, dan penyesuaian terhadap tren investasi lokal dan asing. Variabel-variabel ini diperkirakan mempengaruhi kondisi pasar tenaga kerja. Indonesia, salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, memiliki kendala yang cukup besar dalam menyediakan lapangan kerja yang layak untuk memenuhi permintaan tenaga kerja yang terus meningkat. Fenomena pengangguran baru muncul ketika jumlah tenaga kerja di suatu negara jauh lebih banyak daripada jumlah lowongan pekerjaan atau kesempatan kerja. Akibatnya, sebagian karyawan tidak dapat memperoleh pekerjaan dan harus menganggur untuk sementara waktu atau sampai tersedia posisi lain yang lebih sesuai dengan kualifikasinya (Marini & Putri, 2020). Menurut data Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan antara tahun 2020-2023.

Tabel 1. Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia Tahun 2020–2023

No.	Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)			
		2020	2021	2022	2023
1	ACEH	6.59	6.3	6.17	6.03
2	SUMATERA UTARA	6.91	6.33	6.16	5.89
3	SUMATERA BARAT	6,88	6,52	6,28	5,94
4	RIAU	6,32	4,42	4,37	4,23
5	JAMBI	5,13	5,09	4,59	4,53
6	SUMATERA SELATAN	5,51	4,98	4,63	4,11
7	BENGKULU	4,07	3,65	3,59	3,42
8	LAMPUNG	4,67	4,69	4,52	4,23
9	KEP. BANGKA BELITUNG	5,25	5,03	4,77	4,56
10	KEP. RIAU	10,34	9,91	8,23	6,8
11	DKI JAKARTA	10,95	8,5	7,18	6,53
12	JAWA BARAT	10,46	9,82	8,31	7,44
13	JAWA TENGAH	6,48	5,95	5,57	5,13
14	DI YOGYAKARTA	4,57	4,56	4,06	3,69
15	JAWA TIMUR	5,84	5,74	5,49	4,88
16	BANTEN	10,64	8,98	8,09	7,52
17	BALI	5,63	5,37	4,8	2,69
18	NUSA TENGGARA BARAT	4,22	3,01	2,89	2,8
19	NUSA TENGGARA TIMUR	4,28	3,77	3,54	3,14
20	KALIMANTAN BARAT	5,81	5,82	5,11	5,05
21	KALIMANTAN TENGAH	4,58	4,53	4,26	4,1
22	KALIMANTAN SELATAN	4,74	4,95	4,74	4,31
23	KALIMANTAN TIMUR	6,87	6,83	5,71	5,31
24	KALIMANTAN UTARA	4,97	4,58	4,33	4,01

No.	Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)			
		2020	2021	2022	2023
25	SULAWESI UTARA	7,37	7,06	6,61	6,1
26	SULAWESI TENGAH	3,77	3,75	3	2,95
27	SULAWESI SELATAN	6,31	5,72	4,51	4,33
28	SULAWESI TENGGARA	4,58	3,92	3,36	3,15
29	GORONTALO	4,28	3,01	2,58	3,06
30	SULAWESI BARAT	3,32	3,13	2,34	2,27
31	MALUKU	7,57	6,93	6,88	6,31
32	MALUKU UTARA	5,15	4,71	3,98	4,31
33	PAPUA BARAT	6,8	5,84	5,37	5,38
34	PAPUA	4,28	3,33	2,83	2,67
	INDONESIA	7,07	6,49	5,86	5,32

Sumber: Badan Pusat Statistik

Angka pengangguran di Indonesia meningkat secara signifikan sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan oleh beberapa perusahaan yang melakukan PHK secara bersamaan atau secara berkala. Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengangguran meningkat selama wabah COVID-19. Tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 7,07% pada tahun 2020. Naik dari 5,23% pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi yang disebabkan oleh pembatasan sosial, penutupan bisnis, dan penurunan daya beli masyarakat.

Dari tahun 2020 hingga 2023, Tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia ditemukan di Provinsi Jawa Barat, yaitu 36,03%. Sedangkan, provinsi Sulawesi Barat memiliki tingkat pengangguran terendah, yaitu 11,06%. Perbedaan yang signifikan ini mencerminkan variasi dalam kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan antar daerah. Pentingnya pemulihan ekonomi setelah dampak besar dari pandemi COVID-19. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran selama periode ini sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif.

Pada akhir tahun 2019, virus baru bernama virus Corona ditemukan di Tiongkok dan menyebar secara mengkhawatirkan ke berbagai belahan dunia. Perekonomian global sebagian besar terdampak oleh penyebaran pandemi (Gotu & Tadesse, 2023). Akibatnya, banyak peneliti yang tertarik untuk mempelajari bagaimana hal itu berkaitan dengan berbagai faktor, yaitu penelitian Murapi et al., (2021) memberikan penjelasan bahwa " Tingkat pengangguran di Provinsi Nusa Tenggara Barat sangat terdampak oleh pandemi Covid-19, dengan peningkatan jumlah pengangguran yang signifikan pada tahun 2020. Namun berbeda dengan penelitian Laia, J. P., & Ashar, (2023) dalam penelitiannya angka pengangguran di Jawa Barat mengalami penurunan, namun dengan laju yang melambat pada tahun 2018 hingga 2021.

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah teknik menentukan tingkat pengangguran dengan membagi jumlah total pekerja dengan jumlah pengangguran. Pengangguran terbuka juga meliputi individu yang sudah bekerja namun belum mulai bekerja (Mahroji, D., & Nurkhasanah, 2019). Masih banyak tenaga kerja yang tidak terserap, terbukti dari tingginya tingkat pengangguran terbuka (TPT). Oleh karena itu, meningkatkan peluang kerja sangat penting untuk mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja. Tingkat pengangguran meningkat akibat ketidaksesuaian antara penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan pekerja (Putra, A., & Suherman S, 2021).

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan karena pendidikan menciptakan peluang dan membekali masyarakat untuk menghadapi permasalahan kompleks dunia kontemporer dengan mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi mendatang (Sequeira, 2021). Menurut teori human capital, meningkatkan kesempatan dan kualitas pendidikan dapat membantu menurunkan angka pengangguran. Namun, Pendidikan dapat meningkatkan durasi pengangguran dalam jangka pendek karena dampaknya pada selektifitas individu terhadap pekerjaan.

Individu pengangguran berpendidikan lebih mungkin memperoleh tawaran upah yang lebih tinggi di masa mendatang dibandingkan dengan mereka yang tidak berpendidikan (Altindag et al., 2022). Selain karena pendidikan membuka pintu akses ke peluang pekerjaan yang lebih baik sehingga berkontribusi

pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Maneejuk, P., & Yamaka, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, dari penelitian Al-faridzi & Yanti, (2023) dan Prakoso, (2020) menemukan bahwa pengangguran terbuka dipengaruhi oleh variabel pendidikan. Sementara itu, penelitian Putra & Hidayah, (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat tahun 2018-2021 tidak dipengaruhi oleh variabel pendidikan.

Menurut Mankiw (2007) teori upah minimum, meningkatkan gaji dapat meningkatkan output karyawan yang ditetapkan pemerintah di setiap provinsi untuk menjamin upah layak bagi pekerja dan mendorong bisnis untuk mempertahankan karyawan dan menciptakan lapangan kerja yang lebih stabil. Mankiw (2009) dalam teori wage rigidity (model upah kaku), menjelaskan hubungan antara upah minimum dan kesempatan kerja. Bahwa fenomena kekakuan upah disebabkan karena kegagalan pemerintah dalam menyesuaikan upah ke tingkat dimana penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga kerja. Pemerintah berharap dapat menurunkan angka pengangguran dengan menerapkan UMP yang tepat, yang akan meningkatkan daya beli masyarakat dan kesejahteraan tenaga kerja. Tingkat upah minimum memiliki dampak signifikan terhadap kondisi pengangguran, menurut Suhendra and Wicaksono, (2020). Adapun penelitian menurut Soekapdjo & Oktavia, (2021) dan Putri, N. L., & Muljaningsih, (2023) mengklaim bahwa upah minimum dan pengangguran terbuka berpengaruh. Namun, menurut Fina et al., (2021) di kabupaten Minahasa Selatan, tidak ada korelasi antara upah minimum dengan tingkat pengangguran.

Permana & Pasaribu, (2023) menjelaskan bahwa kenaikan harga secara bertahap menyebabkan berkurangnya kemampuan seseorang dalam membeli barang dan jasa inilah yang disebut dengan inflasi, dan merupakan fenomena yang umum dan terus-menerus. Pemerintah dapat melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan tingkat inflasi. Teori kurva Phillips menyatakan bahwa pengangguran dan inflasi merupakan dua fitur ekonomi yang penting, hubungan keduanya sangat berarti bagi para pembuat kebijakan. Sudah menjadi pengetahuan umum bagi para ahli bahwa kemungkinan hubungan yang ada di antara kedua variabel ini telah menjadi isu kontroversial utama di antara berbagai aliran pemikiran ekonomi (Lai *et al.*, 2021). Beberapa studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Saptanno & Maatoke, (2022) dan Putri, N. L., & Muljaningsih, (2023) temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dipengaruhi oleh inflasi di provinsi Banten. Namun penelitian Al-faridzi & Yanti, (2023) menunjukkan bahwa pengangguran terbuka tidak terpengaruh oleh variabel inflasi di provinsi Sumatera Utara. Karena inflasi tidak disebabkan oleh peningkatan permintaan agregat, yang melipat gandakan efek penyerapan tenaga kerja, maka inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran. Akan tetapi, sejumlah faktor terkait manufaktur dan kenaikan biaya produksi menjadi penyebabnya.

Salah satu unsur yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah investasi. Investasi juga mendorong perekonomian, pertumbuhan dan pembangunan di berbagai bidang. Investasi dalam negeri dan asing adalah dua kategori umum investasi. Keduanya sangat penting untuk memperkuat struktur perekonomian suatu negara dan meningkatkan daya saingnya di pasar internasional karena alasan strategis. Lailatul Qamariyah et al., (2022) menjelaskan perusahaan dapat meningkatkan kapasitas produksi mereka dengan lebih banyak investasi, Hal ini berpotensi mengurangi pengangguran dan menghasilkan pertumbuhan lapangan kerja. Perekonomian suatu negara sangat bergantung pada investasi karena investasi dapat memacu ekspansi ekonomi dan menyediakan lapangan kerja baru. Sejalan dengan penelitian dari Lailatul Qamariyah, et., al (2022) menunjukkan bahwa pengangguran terbuka dipengaruhi oleh variabel investasi di Jawa Timur. Sebaliknya, Putri, R. N., & Shidiqie, (2022) menunjukkan bahwa pengangguran terbuka dipengaruhi oleh variabel investasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tingkat pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh investasi, UMP, inflasi dan pendidikan pada tahun 2020 hingga 2023. Meningkatkan pemahaman tentang bagaimana keempatnya variabel tersebut mempengaruhi dinamika pengangguran di Indonesia melalui analisis data dan pemodelan statistik, serta rekomendasi kebijakan terkait bagi pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran.

METODE PENELITIAN

Data sekunder yang digunakan berjenis data panel berasal dari Badan Pusat Statistik merupakan data 34 provinsi di Indonesia dari tahun 2020-2023. Populasi yang diteliti meliputi: tingkat pendidikan (X1) yang diukur dari rata-rata lama pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas di setiap provinsi, upah minimum provinsi (X2) dalam ribuan rupiah, inflasi (X3) dalam persentase, dan investasi (X4) dalam triliunan. Tingkat pengangguran terbuka (Y) di Indonesia merupakan variabel dependen penelitian ini. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk menguji data panel melalui

tahapan pengujian asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan uji heteroskedasitas. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian analisis regresi data panel, uji t, uji F dan koefisien determinan (R^2). Persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_t = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + e$$

Keterangan:

Yt: Jumlah Pengangguran Terbuka

B_0 : konstanta

X1: Pendidikan

X2: Upah Minimum Provinsi

X3: Inflasi

X4: Investasi

e : error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Common effect model, fixed effect model, dan random effect model adalah tiga uji yang digunakan dalam penelitian model data panel. Uji Chow dan Hausman merupakan salah satu dari ketiga uji tersebut. Dengan tingkat kepercayaan alpha sebesar 5%, uji Chow digunakan untuk menentukan model mana yang terbaik dari model fixed effect atau common effect. Tabel berikut ini menampilkan hasil uji Chow:

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	df	Probabilitas
Cross-section F	37.364343	(33,98)	0,0000
Cross-section Chi-square	354.788077	33	0,0000

Sumber : EViews 12 data diolah

Berdasarkan tabel uji Chow dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-section f lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka model yang dipilih adalah fixed effect model (FEM). Selanjutnya dilakukan uji lager multiplier untuk mengetahui model terbaik antara common effect model atau random effect model. Berdasarkan hasil uji lager multiplier dengan tingkat kepercayaan alpha 5% diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. df	Probabilitas
Cross-section random	99.716724	4	0,0000

Sumber : EViews 12 data diolah

Berdasarkan hasil uji Hausman dapat diketahui bahwa probabilitas (0,000) lebih kecil dari (0,05). Sehingga model terbaik yang dapat digunakan adalah fixed effect model (FEM).

1. Uji Asumsi Klasik

Setelah uji konvensional, analisis regresi data panel dilakukan untuk menjamin hasil positif. Verbeek (2000), Gujarati (2003), Wibisono (2005), Aulia (2004:27), dan Ajija et al. (2011:52) menyatakan dalam buku mereka bahwa "keuntungan lain dari data panel adalah implikasinya karena tidak memerlukan validasi asumsi konvensional" karena regresi data panel dievaluasi hanya menggunakan uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas dalam uji asumsi klasik.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1	0.336	0.085	0.143
X2	0.336	1	-0.083	-0.059
X3	0.085	-0.083	1	0.067
X4	0.143	-0.059	0.067	1

Sumber : EViews 12 data diolah

Dalam uji Multikolinearitas menunjukkan pada setiap variabel Independent yaitu pendidikan, upah minimum, inflasi, investasi > 0,8. Artinya, karena tidak melebihi 0,8 maka analisis ini menjelaskan tidak terjadi multikolinearitas pada data.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std.Error	t.Statistic	Prob.
C	-2.81238	2.74807	-1.02340	0.3086
X1	0.38408	0.36574	1.05012	0.2962
X2	0.12980	0.30235	0.42931	0.6686
X3	0.02173	0.01427	1.52215	0.1312
X4	-6.88E-07	2.10E-06	-0.32804	0.7436

Sumber : EViews 12 data diolah

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bagaimana pendidikan, upah minimum provinsi, inflasi, dan investasi memengaruhi pengangguran terbuka di Indonesia. Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua data lolos uji dan bersifat heteroskedastisitas.

2. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Regresi Model Terbaik

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C	40.49058	5.758199	7.031814	0,0000
Pendidikan	-3.244179	0.766372	-4.233162	0,0001
UMP	-1.857686	0.633536	-2.932248	0,0042
Inflasi	-0.040628	0.029915	-1.358123	0,1775
Investasi	-9.05E-06	4.39E-06	-2.061446	0,0419

Sumber : EViews 12 data diolah

Regresi data panel tabel 4 menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 40,490 - 3,244X1 - 1,857X2 - 0,040X3 - 9,05EX4$$

- 1). Pendidikan memiliki nilai koefisien 3,244 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pendidikan dan pengangguran. Dengan kata lain, ketika pendidikan pada rata-rata lama sekolah naik satu tahun, maka pengangguran akan turun 3,24 persen, dan sebaliknya.
- 2). Upah minimum nilai koefisien sebesar 1,857 menunjukkan terdapat hubungan negatif antara upah minimum provinsi dengan pengangguran. Ketika upah minimum provinsi mengalami kenaikan 1 juta rupiah, maka tingkat pengangguran turun 1,86 persen begitupun sebaliknya.
- 3). Koefisien 0,040 dari inflasi menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Kenaikan inflasi 1 persen, maka penurunan pengangguran 0,04 persen demikian pula sebaliknya.

4). Nilai koefisien 9,05 dari investasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara investasi dengan pengangguran. Dimana, jika investasi mengalami kenaikan 1 triliun, Pengangguran mengalami penurunan 0,00000905 persen, pula sebaliknya.

Uji t

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai pendidikan sebesar -4,233, nilai upah minimum sebesar -2,933, nilai inflasi sebesar -1,358, dan nilai investasi sebesar -2,061. Nilai t-tabel sebesar 1,977, variabel upah minimum, pendidikan, dan investasi memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengangguran terbuka di Indonesia, sedangkan variabel inflasi tidak memiliki pengaruh.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

F-statistic	50.96931
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : EViews 12 data diolah

Nilai probabilitas menunjukkan bahwa determinan pendidikan, upah minimum, inflasi, dan investasi berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Indonesia, berdasarkan hasil uji F-statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 8. Hasil Uji Determinan

R-squared	0.950601
Adjusted R-squared	0.931951

Sumber : EViews 12 data diolah

Dalam hasil ini, terlihat bahwa koefisien R square adalah 93% atau 0,931951. Berdasarkan nilai koefisien, 93% variabel pengangguran dipengaruhi oleh investasi, inflasi, pendidikan, dan upah minimum provinsi. Variabel yang tidak dimasukkan dalam model mencakup 7% sisanya.

Pembahasan

Pengaruh Pendidikan terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2020-2023

Hasil uji pada pendidikan menunjukkan dampak signifikan terhadap tingkat pengangguran ($0,0001 < 0,05$). Dengan kata lain, tingkat pengangguran cenderung menurun seiring dengan meningkatnya capaian pendidikan. Mereka yang berpendidikan rata-rata lebih tinggi cenderung mampu mendapatkan pekerjaan. Peningkatan capaian pendidikan akan meningkatkan mutu sumber daya manusia, meningkatkan peluang pekerjaan. Sesuai dengan konsep modal manusia yang mengatakan bahwa karyawan memiliki kemampuan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Dimana pendidikan tinggi dapat dianggap sebagai investasi bagi masyarakat dan individu. Pendidikan tinggi dikaitkan dengan lebih banyak kesempatan kerja. Sesuai dengan penelitian Pakaya et al., (2023) menyatakan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Gorontalo. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Putra & Hidayah, (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat, dengan kata lain tingkat pendidikan apa pun tidak akan mempengaruhi jumlah pengangguran. Disebabkan fakta pendidikan tidak banyak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka karena tidak bisa menjadi tumpuan penurunan pengangguran di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2018–2021.

Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2020-2023

Berdasarkan hasil penelitian, upah minimum memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pengangguran di Indonesia, dengan nilai signifikansi $0,0042 < 0,05$ dan nilai koefisien negatif. Hal ini dikarenakan daya beli masyarakat meningkat, yang artinya kenaikan upah minimum akan menaikkan pula daya beli masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap produk dan layanan, yang kemudian akan memotivasi bisnis untuk mempekerjakan lebih banyak staf untuk memenuhi permintaan tersebut. Meskipun kenaikan UMK biasanya dikaitkan dengan risiko peningkatan pengangguran, dalam situasi pandemi, pemerintah berusaha menjaga keseimbangan antara menjaga daya beli masyarakat dan membantu perusahaan tetap bertahan dan mempertahankan pekerjanya. Hasilnya adalah bahwa kenaikan UMK dapat membantu mengurangi pengangguran apabila dikombinasikan dengan kebijakan pemulihan ekonomi yang tepat di Indonesia. Teori permintaan dan penawaran menyatakan bahwa semangat kerja dan produktivitas dapat meningkat dengan upah minimum tinggi, yang menghasilkan peningkatan produksi. Dengan peningkatan produksi, masyarakat akan memberikan lebih banyak tenaga kerja kepada perusahaan, sehingga mengurangi pengangguran. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya Prakoso, (2020) menyatakan bahwa UMK secara negatif mempengaruhi tingkat pengangguran. Dengan demikian, Jumlah pengangguran di Indonesia akan semakin menurun seiring dengan kenaikan UMK. Kenaikan upah minimum yang ditetapkan pemerintah bisa menjadi penyebabnya karena akan meningkatkan daya beli masyarakat.

Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2020-2023

Temuan analisis menunjukkan bahwa probabilitas adalah $0,1775 > 0,05$, yang menjelaskan mengapa inflasi tidak ada hubungannya dengan tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga komoditas global, seperti pangan dan minyak dari pada faktor domestik, yang menjadi penyebab utama inflasi pada periode 2020-2023. Sehingga menyebabkan gangguan pasokan dan harga tidak stabil, hal ini memicu kenaikan harga. Dampaknya lebih terasa pada biaya hidup masyarakat dari pada penciptaan atau pengurangan lapangan kerja. Menurut teori Kurva Philips, pengangguran dan inflasi memiliki hubungan negatif dalam jangka pendek. Artinya jika pemerintah menurunkan inflasi, angka pengangguran bisa meningkat. Penelitian ini mendukung temuan Al-faridzi & Yanti (2023) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa yang mendorong inflasi adalah kenaikan biaya produksi, bukan kenaikan permintaan. Namun, menurut penelitian Saptanno & Maatoko (2022), tingkat pengangguran di Provinsi Maluku dipengaruhi secara negatif oleh inflasi.

Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2020–2023

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa probabilitas sebesar $0,0419 < 0,05$ dan nilai koefisien nya bertanda negatif artinya investasi memiliki pengaruh terhadap pengangguran di Indonesia. Alasannya investor dalam maupun luar negeri lebih tertarik pada sektor-sektor padat modal, seperti pembelian peralatan dan teknologi, dibandingkan dengan sektor-sektor padat karya yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Akibatnya, investasi yang masuk mengurangi tingkat pengangguran dalam jumlah yang kecil karena tidak menciptakan banyak peluang kerja baru. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Helvira, R., & Rizki, (2020), yang menetapkan bahwa tingkat pengangguran terbuka Provinsi Kalimantan Barat dipengaruhi kecil oleh investasi. Hal ini karena sektor padat modal lebih menarik bagi investor di beberapa lokasi Kalimantan Barat, yang ingin menanamkan uangnya pada perusahaan yang menghasilkan laba besar. Akibatnya, penyerapan tenaga kerja harus mematuhi standar tertentu untuk menciptakan lapangan kerja. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sherty Veronika & Mafruhah, (2022), yang menyatakan bahwa sektor unggulan di Jawa Barat yang cenderung bersifat padat modal. Sektor unggulan tersebut yaitu: sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan dan jasa lainnya.

KESIMPULAN

Menurut temuan studi tersebut, pendidikan, investasi, dan upah minimum provinsi (UMP) memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa rekomendasi kebijakan bagi pemerintah, meningkatkan standar pendidikan karena tingkat pengangguran menurun seiring dengan meningkatnya rata-rata lama

pendidikan penduduk. Selain itu, pemerintah dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan mendorong pengembangan lapangan kerja dengan menentukan peraturan upah minimum provinsi yang tepat. Pemerintah disarankan untuk menyeimbangkan antara sektor-sektor ekonomi yang padat modal dan padat karya untuk meningkatkan pengaruh investasi domestik dan asing terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan pendekatan ini, investasi dikonsentrasikan pada perluasan prospek lapangan kerja melalui industri padat karya dan juga sektor padat modal seperti pembelian mesin dan teknologi. Upaya ini dapat dipenuhi dengan memberikan insentif dan dukungan bagi industri yang menyerap lebih banyak tenaga kerja, sehingga investasi yang masuk tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana faktor ekonomi seperti inflasi, investasi, tingkat pendidikan, dan UMK memengaruhi tingkat pengangguran, kesimpulan studi ini memajukan bidang penelitian. Temuan ini memberi para pembuat kebijakan dasar untuk membangun rencana yang lebih kuat guna menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan daya beli masyarakat. Diharapkan bahwa studi ini akan secara signifikan memajukan upaya untuk memahami dan mengendalikan bagaimana pergeseran ekonomi memengaruhi pasar tenaga kerja dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik saat merumuskan kebijakan ekonomi masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pembimbing saya, Ibu Novi Tri Putri atas segala bantuan dan sarannya dalam penyusunan makalah ini. Selanjutnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua saya, kak wigrace, lasni, everdy dan aldeo yang tiada henti mendukung saya baik melalui doa dan juga finansial selama proses penulisan. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada sahabat MIM, teman-teman sekelas, dan juga sahabat SMP yang telah memberi semangat. Selain itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para reviewer, pimpinan redaksi, dan seluruh tim Jurnal Cita Ekonomika.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-faridzi, S., & Yanti, N. (2023). *Unemployment Rate In North Sumatra Province Pengaruh Jumlah Penduduk , Pendidikan , Investasi Asing , dan Inflasi Terhadap*. 4(6), 8236–8250.
- Altindag, D. T., Dursun, B., & Filiz, E. S. (2022). The effect of education on unemployment duration. *Economic Inquiry*, 60(1), 21–42. <https://doi.org/10.1111/ecin.13027>
- Fina, E., Walewangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. L. T. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2009-2019. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(2), 180–190.
- Gotu, B., & Tadesse, H. (2023). Assessing COVID-19 Effects on Inflation, Unemployment, and GDP in Africa: What Do the Data Show via GIS and Spatial Statistics? *Covid*, 3(7), 956–974. <https://doi.org/10.3390/covid3070069>
- Helvira, R., & Rizki, E. P. (2020). Pengaruh Investasi, Upah Minimum Dan IPM Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Kalimantan Barat. *JIsEB*, 1(1).
- Laia, J. P., & Ashar, K. (2023). Analisis Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Dan Kota Jawa Barat Tahun 2018-2021. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(3).
- Lailatul Qamariyah, Mardianita W.P, O., & Rusgianto, S. (2022). Pengaruh IPM, Investasi, dan UMP terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2013-2020. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.15642/oje.2022.7.1.1-15>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1).
- Maneejuk, P., & Yamaka, W. (2021). The Impact of Higher Education on Economic Growth in ASEAN-5 Vountries. *Sustainability*, 13(2).
- Marini, L., & Putri, N. T. (2020). Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu : Seberapa

Besar? *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 70–83.
<https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10900>

- Murapi, I., Astarini, D. A. O., & Subudiartha, I. N. (2021). Tingkat Pengangguran Akibat Covid-19 Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 2(1), 21-30.
- Pakaya, N., Arham, M. A., & Bumulo, F. (2023). Pengaruh Pengeluaran Dana Pendidikan, Dana Kesehatan, Dana Infrastruktur Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1).
- Permana, H., & Pasaribu, E. (2023). Pengaruh Inflasi, IPM, UMP Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Pulau Sumatera. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 1113–1132.
<https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3516>
- Prakoso, E. S. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, Inflasi Dan Investasi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2), 1–18. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7547>
- Putra, A., & Suherman, S. (2021). Analisis Diterminan Pengangguran Terbuka Provinsi Jambi. *Journal Development*, 9(2), 105-113.
- Putra, G. V. H., & Hidayah, N. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2021. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 149–158. <https://doi.org/10.15575/jim.v4i1.23731>
- Putri, N. L., & Muljaningsih, S. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum, Dan Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2008-2020. *Journal of Development Economic and Social, Studies*, 2(3).
- Putri, R. N., & Shidiqie, J. S. A. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan.*, 220-225.
- Saptenno, F., & Maatoke, C. K. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Maluku. *Jurnal Cita Ekonomika*, 16(1), 41–49. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i1.5760>
- Sequeira, T. N. (2021). *Inflation, Economic Growth and Education Expenditure. Economic Modelling*, 99, 105475.
- Sherty Veronika, & Mafruhah, A. Y. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 139–146. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1290>
- Soekapdjo, S., & Oktavia, M. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 94–102. <https://doi.org/10.31294/eeco.v5i2.10070>